

## Upaya Mengembalikan Prilaku Keagamaan terhadap Penyimpangan Pemahaman Praktek Keagamaan (Potret Prilaku Mimbar Keagamaan)

Suaidi Suaidi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Korespondensi penulis: [suaidi@untirta.ac.id](mailto:suaidi@untirta.ac.id)

**Abstract.** *From a religious perspective, diversity is God's gift and will; If God wills, it is certainly not difficult to make His servants uniform and of one type. But He really wants humanity to be diverse, into tribes and nations, with the aim of life being dynamic, learning from each other, and getting to know each other. So, isn't diversity very beautiful? Grateful for the diversity of the Indonesian nation. Apart from diverse religions and beliefs, within each religion there are also diverse interpretations of religious teachings, especially when it comes to religious practices and rituals. Generally, each interpretation of religious teachings has adherents who admit and believe in the truth of the interpretation they practice. The problem is, why do people divide and claim the truth from each other even though the basis is only from religious interpretations. Mutual claims to truth actually announce untruths. If mutual claims to truth are used as a basis for legitimizing divisions on the basis of religious truth, it is very dangerous in the future life of the nation. Religious moderation is a way that can be used as a link to unite those who are divided due to religious interpretations.*

**Keywords:** *Religious Fitroh, Way of Religion, Religious Behavior*

**Abstrak.** Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan; jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Dia memang Maha Menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu, bukankah keragaman itu sangat indah?. Bersyukur atas keragaman bangsa Indonesia ini. Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama pun terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganutnya yang mengaku dan meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya. Persoalannya, kenapa manusia menjadi pecah dan saling mengklaim kebenaran padahal dasarnya hanyalah dari tafsir-tafsir agama. Saling klaim kebenaran sesungguhnya dia telah mengumumkan ketidak benaran, kalau saling klaim kebenaran jadikan dasar dijadikan alat untuk melegitimasi perpecahan atas dasar kebenaran agama, sangatlah berbahaya dalam tatanan kehidupan masa depan bangsa. Moderasi beragama satu jalan yang dapat dijadikan penghubung untuk merekatkan meraka yang pecah akibat tafsir-tafsir agama.

**Kata Kunci:** Fitroh Agama, Cara Beragama, Prilaku Keagamaan

### 1. LATAR BELAKANG

Secara substantif moderasi beragama bukan hal baru bagi bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia memiliki modal sosial dan kultural yang cukup mengakar. Masyarakat Indonesia bisa bertenggang rasa, toleran, menghormati persaudaraan, dan menghargai keragaman. Nilai-nilai fundamental seperti itulah yang menjadi fondasi dan filosofi masyarakat di Nusantara dalam menjalani moderasi beragama (Lukman Hakim Saifuddin, 2019) Nilai itu ada di semua agama karena semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang sama. Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan

pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa. sebuah warisan leluhur yang mengajarkan untuk saling memahami dan ikut merasakan satu sama lain yang berbeda.

Agama menjadi sumber inspirasi dan kekuatan moral bangsa Indonesia sejak zaman animisme/dinamisme, kerajaan Hindu Budha, Kerajaan Islam, hingga masa perjuangan Indonesia. Agama menjadi kekuatan moral negara dalam menjaga integrasi nasional. Kerukunan antar umat beragama dimulai melalui dialog dengan pendekatan kultural dan moral intelektual. Hal ini sejalan dengan firman-nya;

*... Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (Q.S. An Nahl (16): 125). Agama mengajarkan bahwa berdialog dengan santun adalah sesuatu yang mendasar dalam menyampaikan pesan-pesan agama dari Tuhan. Agama sama sekali tidak mengajarkan cara-cara kekerasan dalam mengajak dan menyampaikan pesan agama. Kekerasan sama sekali bukan ajaran agama manapun. Jika terjadi kebuntuan dalam berdialog, agama mengajarkan agar dikembalikan kepada sumber agama yang dijamin mutlak kebenarannya yaitu kitab suci al-Quran, jika dialog itu menyangkut keyakinan dan tidak mungkin dapat ditemukan titik kesamaan, maka masing-masing harus bijak dalam menghargai pendapat soal keyakinan. Sebab, keyakinan adalah soal asasi yang tidak mungkin untuk disamakan, maka toleransi dan saling menghormati adalah jalan yang harus ditempuh. Sehingga harmonisasi tetap terjaga walaupun antar pihak yang berbeda keyakinan. Sikap saling menghormati, adalah termasuk inti ajaran agama. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, saat dialog dengan kaum Nasrani yang berujung pada sikap mubalah akan tetapi kaum Nasrani tidak berani, hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad, SAW pihak yang benar, namun kebenaran bukan berarti mendorong untuk menunjukkan sikap arigansi. Oleh krenanya berdialog sesengnit apapun tidak berujung pada permusuhan, melainkan tetap saling menghormati pendapat masing-masing.

Belakangan ini ada indikasi bahwa fenomena pengamalan ajaran agama tidak lagi sesuai dengan misi diturunkannya agama berfungsi sebagai pedoman bagi kehidupan. Penyaiaran Agama oleh sebagian orang terindikasi dijadikan alat untuk memenuhi kebutuhan hajat hidupnya yang bersifat material, sehingga seolah agama tidak lagi memberikan

kontribusi untuk merekatkan hubungan antar umat beragama, maupun intren umat beragama. Indikasi itu jelas, ketika adanya fenomena agama dijadikan alat untuk menuding kesalahan orang, menyebar fitnah bahkan mengkafirkan sebagian orang yang tidak sejalan dengan keyakinannya. Misalkan Islam yang sejak awal membawa misi perdamaian dunia, tugas pokoknya adalah untuk menebarkan kasih sayang dengan sebutan *Rahmatan Lil 'Alamiin* yaitu untuk merefleksikan perdamaian yang dibungkus dengan kasih sayang terhadap makhluk yang ada di muka bumi. Sejatinya orang yang beragama dia tampil sebagai orang yang menyebarkan kasih sayang, semua tindakan dan ucapannya untuk membawa perdamaian dan kesejukan, tidak provokatif, merangsang orang menjadi beringas dalam tampilan sehari-hari, sehingga seolah keberingasan itu perintah agama. Zainudin Lubis Media online NU (2023) menjelaskan tentang Islam sebagai berikut, Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian dan cinta kasih sayang. Kata Islam sendiri berasal dari kata *aslama* yang berarti menyerah diri kepada Allah swt. Seorang muslim adalah orang yang menyerahkan diri kepada Allah swt, dan mematuhi segala perintah dan larangan-Nya. Salah satu ajaran utama Islam adalah *Rahmatan Lil 'Alamin*, yang berarti rahmat bagi seluruh alam. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup damai dan berdampingan dengan semua makhluk ciptaan Allah swt, termasuk sesama manusia, hewan, dan tumbuhan. Ajaran Islam sangatlah indah, bahkan manusia yang dijastifikasi oleh Allah, SWT apabila terjadi kerusakan di muka bumi baik di daratan maupun di lautan, itu semua akibat ulah dan perilaku manusia yang tidak disiplin memperlakukan alam.

Faktanya, Islam didakwahkan dengan narasi yang tidak bersahabat bahkan perilaku yang mendakwahkan Islam tidak sejalan dengan konsep *Rahmatan Lil 'Alamin*. Hal ini yang menjadi bahan, gunjingan dan stigma sebagian orang, bahwa Islam identik dengan kekerasan, radikal bahkan teroris. Islam yang distigmakan sebagai agama radikal atau teroris harus menjadi perhatian khusus semua kalangan, agar menyusun kisi-kisi bagaimana standarisasi penyampaian Agama di muka umum atau di ruang publik, agar agama disampaikan dengan humanis, sehingga kesan kedamaian yang bersumber dari agama, terpahami oleh masyarakat umum. Al-Quran yang menjadi satu-satunya sumber kebenaran yang tidak lagi diragukan, memberikan tuntunan bahwa sampaikan dan syiarkanlah agama dengan tutur sama yang lemah lembut, sehingga berdampak kepada pengamalan ajaran agama dalam hidup keseharian.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama sesuai dengan misi agama yang sesungguhnya, yaitu membawa pesan-pesan kasih sayang, dan endingnya adalah pemahaman agama yang moderat sebagaimana diungkapkan oleh A.M. Romly (2023) saat memaparkan materinya pada kegiatan pembinaan

kader ulama bahwa yang dimaksud dengan pemikiran moderat selalu diorientasikan kepada; (1) menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah (3) Pendidikan dan dakwah yang mempromosikan prinsip-prinsip wasathiyah (4) Menghindarkan paham dan sikap ekstrim dalam beragama. (5) Cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan, membangun kemaslahatan umum, berdasarkan prinsip adil dan berimbang, mentaati konstitusi sebagai kesepakatan. Agama juga sebagai sumber dan pedoman dalam menjalankan kehidupan bagi individu secara personal maupun kaitannya dengan kehidupan ketatanegaraan, sebagaimana digambarkan oleh seorang Ulama Besar Miftachul Akhyar (2023) bahwa kekuasaan dan agama adalah dua saudara kembar. Agama sebagai landasan dan kekuasaan sebagai pengawalnya. Sesuatu yang tidak memiliki landasan pasti akan tumbang. Sedangkan sesuatu yang tidak memiliki pengawal akan tersia-siakan. Beliau juga mengutip pendapat (Abu Hamid al-Ghazali, Ihyâ Ulumuddin) Hendaklah kalian mengikuti perkataan Imam al-Haramain al-Juwaini (w. 478 H) dalam kitabnya Ghayats al-Umam fi Tayats al-Zhulam hal. 174 nomor 560. “ketika suatu zaman tidak ditemukan pemimpin dan penguasa yang memiliki kepedulian, kompetensi dan pengetahuan, maka urusan-urusan negara diserahkan kepada ulama, dan sudah seharusnya orang-orang kembali kepada ulama mereka. Para ulama akan menghasilkan keputusan sebagai tanggung jawabnya berdasarkan pemikiran mereka. Ketika hal itu terwujud maka mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah. sehingga jadilah ulama suatu negara sebagai pemimpin para hamba Allah. Dengan demikian, bila diperhatikan lebih mendalam bahwa pengamalan ajaran agama yang keliru akan memberikan dampak terhadap tatanan kehidupan baik secara personal maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka, dalam soal ini pemahaman agama yang benar harus diawali dari bangku pendidikan dasar sampai ke tingkat Perguruan Tinggi.

Peneliti sebagai salah seorang Dosen yang berkontribusi untuk memberikan pemahaman pengamalan ajaran agama khususnya Agama Islam, terhadap mahasiswa di semester ganjil, dari sebanyak dua ratus empat puluh mahasiswa ternyata pemahaman mereka terhadap ajaran agama masih tergolong rendah, walaupun ada beberapa orang mahasiswa yang pemahaman ajaran agama tergolong bagus di antaranya seorang mahasiswa hapal al-Quran 30 Juz sementara lima orang mahasiswa mereka hapal tiga belas juz, sepuluh juz dan lima juz. Namun demikian, secara umum tidak bisa dikategorikan bahwa pemahamannya bagus terhadap ajaran agama, masih banyak yang belum mampu membaca al-Quran, hal ini masih cukup rendah dalam soal pemahaman ajaran agama. Jika, dibiarkan tidak dibina secara intensif kemungkinan besar kekeliruan dalam soal memahami ajaran agama akan berlanjut kepada

tindakan-tindakan yang keliru dan akan berujung pada tindakan radikal. Untuk menjawab hal tersebut maka diadakan pembelajaran di luar jam kuliah melalui sebuah lembaga Linkar Studi Pekanbaru (LSP) lembaga ini digerakkan oleh para mahasiswa yang cukup bagus dalam soal pemahaman agamanya, sifatnya lintas Fakultas. Banyak program yang digagas oleh Lembaga Lintas Studi Pekanbaru (LSP) di antaranya kajian keagamaan, tahsin al-Quran dan praktek ibadah. Dalam soal kajian, mahasiswa diberikan pemahaman tentang cara beragama yang benar. Orientasinya adalah (1) Komitmen kebangsaan, (2) Toleransi, (3) Anti Kekerasan dan (4) Ramah budaya dan kearifan lokal. Realitasnya, bahwa komitmen kebangsaan anak muda termasuk mahasiswa mulai memudar bahkan di antaranya masih ada yang belum lancar menguraikan lima butir pancasila, hal ini akan menjadi bahaya jika dibiarkan. Dalam soal toleransi antar pemeluk agama masih terjadi dikotomi, diakibatkan kurangnya pemahaman dan tuntunan keagamaan mereka. Kekerasan juga merupakan isu yang masih banyak terjadi dikalangan anak mudah termasuk mahasiswa, sehingga dibutuhkan sistem edukasi yang terstruktur dan masip atas bahayanya akibat kekerasan. Soal budaya, masih terhadap anak muda yang kurang mencintai dan lemahnya pengetahuan akan pentingnya melestarikan budaya, sehingga menipisnya dalam soal ramah dan menyintai budaya. Dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan bagi mahasiswa ternyata, keinginan untuk mempelajari agama sangat tinggi, bahkan saat mereka mempresentasikan tugas yang diberikan keinginan untuk mempelajari agama sangatlah tinggi. Namun demikian, karena waktu yang sangat terbatas tidak cukup untuk memberikan pemahaman tentang pengamalan agama terhadap mahasiswa secara tuntas, akan tetapi yang terpenting bahwa agama itu membawa kasih sayang dan perdamaian. Maka, jika seorang komitmen dengan keyakinan agamanya, akan berperilaku baik dan menebarkan kasih sayang sesuai dengan perintah agamanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman dan praktek agama yang keliru akan menyebabkan terjadinya keresahan baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga agama bukan lagi berfungsi sebagai pembimbing, lahirnya kedamaian dan keharmonisan melainkan agama akan menjadi momok yang menakutkan dan meresahkan sebab terjadinya kerushan dan terror dengan berbagai jenisnya selalu dikaitkan dengan bahasa agama yaitu jihad.

Maka, melalui sosialisasi dan pengamalan moderasi beragama akan memberikan pemahaman bagaimana cara beragama yang baik sehingga agama diposisikan menjadi pembimbing sekaligus memberikan kemashlahatan baik secara individu maupun pada masyarakat secara luas. Melalui praktek dan pengenalan moderasi beragama diharapkan

lahirnya pengamal ajaran agama secara moderat tidak memihak baik ke kiri maupun ke kanan, sehingga kehadiran orang yang mengamalkan ajaran agama secara moderat sangat dibutuhkan. Ciri-cira praktek ajaran agama secara moderat ialah; 1). Selalu menghindarkan prilaku atau pengungkapan yang ekstrim; 2). Berkecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah; 3). Menghindari paham dan sikap yang ekstrim dalam beragama; 4). Cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan ajaran agama (Kementerian Agama RI) dengan prakteknya; (a) Melindungi martabat kemanusiaan (b) Membangun kemaslahatan umum (c) Berdasarkan prinsip adil dan berimbang (d) Mentaati konstitusi sebagai kesepakatan bangsa.

Dengan memposisikan agama sebagai petunjuk sejatinya, agama dijadikan kisi-kisi prilaku masing-masing individu, agar prilakunya tidak menyebabkan orang lain merasa tidak nyaman. Agama jika dipahami secara benar akan menghasilkan prilaku yang benar. Kebenaran agama itu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari saling memberikan kenyamanan antar pihak, sehingga berujung pada harmonisasi kehidupan walaupun dalam komunitas yang berbeda keyakinan.

## **2. LANDASAN REORI**

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin “moderation” sebagaimana diuraikan oleh Maulidatusy Syarisy Syarifah (2021) yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebih-lebihan dan tidak kekurangan) kata tersebut juga bisa dimaknai dengan penguasaan diri dan pengendalian diri, dalam rangka upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis dan damai. Moderasi beragama memiliki makna keseimbangan sebagaimana dikemukakan oleh Ali Muhtarom dkk (2020) bahwa moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan perbedaan pendapat. Meghargai kemajemukan dan menghargai dan menghormati setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.

Moderasi beragama adalah jalan yang dipilih untuk menyelesaikan masalah kekerasan yang terlanjur menghiasi media paska reformasi. Fadlullah dkk (2023) menjelaskan bahwa kekerasan menjadi bahasa tanpa kata dalam mengatasi masalah konflik keluarga, konflik etnis, konflik agama, sengketa hukum dan pilkada. Elit dan rakyat seolah sudah kehilangan nalar sehat untuk mengelola emosi dan perbedaan. Masing-masing tidak mengharagai aspirasi orang lain dan tidak kuasa memahami sudut pandang yang berbeda. Tidak ada dialog, diskusi, diplomasi, curah gagasan, atau kompromi. Diduga kuat bahasa kekerasan ini merupakan buah dari masa lalu kita yang dikuasai oleh kepemimpinan otoriter yang militeristik. Lebih dari itu

kekerasan pada masyarakat sipil dijiwai oleh keserakahan baik atas nama kekuasaan maupun kapital yang ditandai dengan perilaku koruptif. Pada level keluarga kecil kita menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga hingga mutilasi. Sedangkan pada level politik negara kita disugahi isu pembunuhan karakter hingga terorisme. Hal yang paling menyedihkan adalah kenyataan adanya kekerasan dalam lingkungan sekolah dan kampus yang berisi komunitas terpelajar dan intelektual. Pelajar dan mahasiswa terlibat tawuran dan adu jotos dengan sesama pelajar dan mahasiswa karena persoalan sepele, seperti masalah senioritas atau lainnya yang sederhana dan sepele. Ironis! Ketika otak buntu, maka bahasa otot lah yang tepat untuk digunakan. Tantangan moderasi beragama terletak kepada penghayatannya, jika ketaatan pada penguasa atau pemerintah itu adalah perintah agama, maka jika menentang penguasa atau pemerintahan berarti seolah dia menentang agama.

Fitrah Keragaman Sebagai Pijakan Moderasi Beragama, Rasulullah SAW adalah orang pertama yang mencetuskan konsep kebangsaan dan kewarganegaraan masyarakat Madinah. Mereka adalah bangsa yang satu dan memiliki tugas yang sama. Konsep kebangsaan yang dipraktikkan oleh Nabi tidak bisa dinafikan karena naskah akademiknya tertulis dalam satu piagam suci yang disebut dengan piagam Madinah. Dalam praktek kenabian (tatbiq nabawi), Rasulullah SAW menjadi orang pertama yang berdiri di garda terdepan memberikan teladan tentang fungsi agama dalam menjadikan umatnya sebagai umat yang maju baik secara peribadatan/ritual maupun dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan/berbangsa (dalam konteks saat itu). Untuk mewujudkan masyarakat yang modern (madani, tamaddun) di Yatsrib yang masyarakatnya heterogen dan berbeda-beda agama, Rasulullah SAW menerapkan satu prinsip yang sangat canggih saat itu, yaitu prinsip mendahulukan "hidup berdampingan sebelum "religiusitas (tadayyun)". Rasulullah bersabda: "***Wahai manusia, tebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah tali persaudaraan, shalatlah di malam hari ketika manusia terlelap tidur, niscaya kalian masuk surga dengan selamat.***" (H.R. Ibnu Majah) Dalam hadis ini, perintah Shalat Sunnah malam ditaruh setelah perintah menebarkan kedamaian potensi keragaman dalam diri manusia sejatinya agar mereka bisa saling mengenal, berkolaborasi dan bersinergi. Saling mengenal, berkolaborasi dan bersinergi merupakan salah satu ciri umat kaum moderat. Lukman (2019) menjelaskan bahwa moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti "sesuatu yang terbaik". Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani

dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir. Secara singkat dapat dijelaskan di sini bahwa moderat adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata moderation, yang berarti tidak berlebih-lebihan atau berarti sedang. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau menghindari keekstreman. Dalam KBBI juga dijelaskan bahwa kata moderasi berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Sungguh ironis jika agama dijadikan alat untuk melegitimasi kekerasan dan intoleran, apapun alasannya sama sekali tidak dapat dibenarkan, sebab agama sama sekali tidak mengajarkan bentuk dan model kekerasan, intoleran, paham radikalisme apalagi tindakan terorisme. Sebaliknya agama hanya mengajarkan kedamaian, keharmonisan, tidak terbatas dalam kaitanya dengan orang yang sama keyakinannya, akan tetapi dengan orang yang berbeda keyakinanpun agama mengajarkan selalu menjalin keharmonisan. Jika dipahami secara benar tentang fungsi agama, maka tidak dibutuhkan lagi konsep dan muatan moderasi beragama sebagai acuan untuk memahami dan mempraktekkan ajaran agama, baik secara personal maupun kolektif.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena masyarakat tentang pemahaman dan pengamalan agama, seolah agama melegitimasi prilaku intoleran, agama disetigmakan dengan prilaku dan paham radikal. Penelitian ini bersifat penelitian studi pustaka yaitu menganalisis dari berbagai sumber buku dan artikel yang terkait dengan obyek penelitian, dengan tahapan sebagai berikut;

1. Tahapan pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui bahan tela'ahan (library reaseach) dengan mengumpulkan bahan pustaka/refrensi, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi sesuai dengan obyek penelitian yang dilakkukan.

2. Tahapan pengolahan data

Untuk mengolah data yang telah diinventarisir kemudian digunakan teknik sebagai berikut:

- (1) Induktif, yaitu mempelajari data yang telah terkumpul kemudian menghubungkannya dengan satuan-satuan klasifikasi dan menentukan kesimpulan secara general.

- (2) Deduktif, yaitu memegang kaidah (teori) yang bersifat umum, kemudian diambil suatu kesimpulan untuk diterapkan pada hal-hal yang bersifat khusus.
- (3) Komperatif, yaitu membandingkan teori-teori sosial kemasyarakatan yang berhubungan dengan perubahan perilaku akibat cenderungnya manusia pada sesuatu yang dilakukan berulang dan telah menjadi kebiasaan yang mendorong manusia terikat pada kebiasaan dimaksud dan pendapat para tokoh intelektual yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.
- (4) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai wahana keilmuan sebagai sumber dan landasan bacaan walaupun sebatas setitik air di lautan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Prilaku keagamaan ahir-ahir ini mengalami pergeseran dari poros aslinya. Maka, perlu adanya gerakan mengembalikan pada misi dan visi agama yang sesungguhnya, yaitu datang memberikan kedamaian dan keharmonisan. Idealnya, manusia beragama menunjukkan perilaku, yang memberikan kenyamanan pada manusia lainnya, sehingga diposisikan sebagai pemersatu ummat dalam suasana damai. Demikian pula, saat didakwahkan menggunakan kata-kata simatik, dengan perilaku orator yang simpatik, sehingga audiens tertarik untuk mengikuti sekaligus simpatik dan tidak terpropokasi. Maulidatusy Syahrissy Syarifah (2021) menjelaskan bahwa Indonesia memiliki keragaman yang sangat tinggi baik dari segi budaya, agama maupun aspek sosial lainnya, akan tetapi masyarakat Indonesia bisa hidup berdampingan dengan ikatan kekeluargaan harmonis dan damai, hal ini karena adanya upaya seluruh komponen masyarakat untuk merefleksikan budaya moderasi beragama, dengan konstruksi perjalanan sejarah yang cukup panjang, sehingga masyarakat menjadi toleran dan moderat. Dalam kutipan afkarina (2021) Al Mukhtarom (2020) menyatakan bahwa moderasi beragama sebagai tujuan untuk hidup rukun di antara perbedaan, mengutamakan toleransi, mengedepankan hidup berdampingan. Maka disebutkan indikator moderasi beragama: (1) komitmen kebangsaan, (2) anti radikalisme dan kekerasan, (3) toleransi dan (4) adaptif budaya. Dengan demikian, bahwa toleransi merupakan suatu hal yang mesti disuarakan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak lagi terjadi dikotomi budaya, agama ras dan suku. Perilaku yang cenderung mendiskreditkan pihak lain, sudah seharusnya dihentikan, dan dikembalikan kepada pengamalan ajaran agama, karena sejatinya agama mengajarkan toleransi, saling menghormati akan agama dan budaya yang tentunya setiap manusia akan berbeda. Berbeda bukan berarti harus saling merendahkan, karena dalam perbedaan itu pasti

memiliki kesamaan, maka kesamaan itulah yang sejatinya dikembangkan menjadi persaudaraan, kedamaian dan keharmonisan.

Prilaku keagamaan akan berdampak terhadap pembentukan karakter manusia. Oleh karenanya, pembentukan karakter merupakan prioritas. Pembentukan karakter harus diawali dari lingkungan keluarga, anak yang diasuh dalam keluarga yang harmonis akan tumbuh berkembang menjadi anak yang berkarakter baik. Pendidikan dalam keluarga akan memberikan bekal terhadap pengamalan ajaran agama saat anak tumbuh berkembang dalam masyarakat. Oleh karenanya perlu mengetahui ciri-ciri anak yang berkualitas, hal ini dikemukakan dalam buku panduan pondasi keluarga sakinah yang dikeluarkan oleh Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, bahwa ciri-ciri anak berkualitas (sampai usia 6 tahun ) sebaiknya dikenali dengan cara; (1) Nilai agama dan moral; (a) Mengenal dan pembiasaan nilai-nilai Islam dan karakter Islami, (b) Mengenal dan memahami ritual ubudiyah dan pengetahuan, (2) Fisik; (a) Memiliki kemampuan gerak kasar dan gerak halus sesuai dengan standar usia, (b) Sehat dan jarang sakit, (3) kognitif; (a) Rasa ingin tau yang tinggi, kreatif dan mampu memecahkan masalah, (b) Memiliki kemampuan mental (kepandaian) dalam berfikir logis dan berfikir simbolik, (4) Bahasa; (a) Mampu memahami dan mengungkapkan bahasa, (b) Keaksaraan, memiliki kesiapan untuk belajar, membaca dan menulis, (5) Sosial emosional; (a) Memiliki kesadaran diri dan tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, (b) Mampu beradaptasi dan bersosialisasi, (6) Seni ; (a) Mampu menikmati alunan seni dan mampu bermain peran, menikmati kegiatan menggambar dan menikmati kegiatan lainnya, (b) Tertarik dengan berbagai kegiatan seni. Dalam perkembangan anak diusia tersebut diperlukan kesabaran orang tua untuk mengikuti dan mengontrol berbagai aktivitas anak, karena anak diusia tersebut sangat sensitif. Anak akan merekam semua tindakan orang tua terhadapnya, rekaman tersebut akan melekat pada memori anak, sampai anak menjadi dewasa. Perlakuan orang tua dan prilaku orang tua akan menjadi basis pikiran dan perbuatan anak kelak sudah dewasa. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmoinis, akan tumbuh berkembang menjadi anak yang baik, ceria dan bahagia, akan tetapi anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis akan tumbuh bekrkembang menjadi anak yang minder dan kemungkinan akan menjadi anak yang beringas dan liar. Islam memberikan tuntunan terhadap ummatnya, agar pihak laki-laki dan perempuan sebelum melangsungkan pernikahan, harus paham betul tujuan dan fungsi keluarga, agar pasangan suami isteri memahami dan saling menjalankan kewajiban dan hak masing-masing. Dengan demikian, tujuan pembentukan keluarga dapat diwujudkan

dengan baik, dari keluarga yang baik itulah akan terbentuk masyarakat yang baik dan seterusnya sampai dengan pembentukan bangsa dan negara.

Pendidikan terhadap anak agar ia tumbuh berkembang dengan pembentukan karakter yang baik, diungkapkan oleh Majid Sa'ud Al-Ausyan (2023) bahwa anak yang dibiasakan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut; (1) Membiasakan mereka pergi ke masjid, (2) Mendorong mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan secara bertahap, (3) Biasakan orang tua untuk memanggil anak dengan panggilan yang menyejukkan dengan sekali-kali memanggil dengan panggilan yang tidak disenangi oleh anak, (4) Mengajak anak-anak ke tempat perkumpulan umum dan mendudukan mereka bersama orang-orang dewasa, (5) Menyampaikan kepada mereka tentang cerita-cerita pahlawan Islam dan perjuangan dan semangat mereka, (6) Mengajarkan kepada mereka adab dan sopan santun kepada orang tua, (7) Memberikan kepada anak kecil kadar dan kedudukannya sepadam dalam suatu majlis, (8) Mengajarkan anak untuk berolah raga ketangkasan, (9) Menjauhkan anak laki-laki dari sebab-sebab kelemahan jiwa layaknya banci, seperti berdansa, (10) Jangan sekali-kali merendahkan anak-anak terutama saat berada di depan orang banyak, (11) Mengucapkan salam kepada anak-anak, (12) Meminta dan menerima pendapat anak-anak, (13) Membebaskan tanggung jawab yang sesuai dengan umum dan kemampuannya, (14) Memintanya untuk menyimpan rahasia, (15) Mengajarkan kepada anak untuk bersikap berani pada tempatnya, (16) Memperhatikan mereka berkenaan dengan kesopanan pada pakaiannya, dan menjauhkannya dari sipat lemah dalam berpakaian, (17) Menjauhkan dari hidup mewah, (18) Menjauhkan mereka dari tempat-tempat yang tidak bermanfaat. Dengan pendidikan yang tertanam pada anak dalam keluarga, sebagai bahan dan modal awal bagi anak untuk berkembang dengan karakter yang baik ketika anak berada di luar lingkungan keluarga. Demikian pula hubungannya dengan pengamalan ajaran agama, akan tertanam sifat toleran baik terhadap sesama pemeluk agama maupun dengan orang yang berbeda keyakinan (tidak seagama). Anak yang terdidik dalam keluarga, kecil kemungkinannya untuk terpropokasi dalam soal isu intoleran. Terkait dengan moderasi beragama yang tertanam dalam lingkungan keluarga akan menjadi karakter bagi anak untuk selalu menghormati pihak lain sejak kecil, sehingga kemungkinan untuk keliru dalam pemahaman agama sangatlah kecil.

Dalam soal moderasi beragama, Islam sejak awal telah mengajarkan bagaimana cara menghargai pemeluk agama lain, sebagaimana dijelaskan oleh Utang Rawijaya (2007) bahwa pemeluk agama terikat oleh hak dan kewajiban dalam masyarakat 1) Hak non Muslim yaitu (a) mendapatkan perlindungan jiwa. Kaum muslimin berkewajiban menjaga, melindungi,

membela orang-orang non muslim selama berada dan tinggal di perkampungan muslim, (b) Mendapatkan perlindungan harta dan kehormatan. Seorang muslim tidak diperkenankan merampas harta ahli zimmah, serta mencemarkan atau merusak kehormatannya, (c) Mendapatkan kebebasan untuk memeluk agama dan melaksanakan segenap urusan perdata, hal ini tertuang dalam firman-Nya (Q.S. Al-Baqoroh: 256) sebagai berikut;

***..Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.***

Sementara kewajiban non muslim saat berada di tengah-tengah masyarakat kaum muslimin ialah (1) Berkewajiban membayarkan ketetapan pajak atau zizyah, (2) Kewajiban mentaati hukum Islam dalam urusan perdata lainnya, (di luar urusan pemeluk agama dan hal-hal yang bersifat pribadi), (3) menghormati syiar-syiar Islam dan tempat suci kaum muslimin. Dalam riwayat hidup kenabian dan sejarah Islam, terdapat berbagai contoh seputar sikap toleran atau tenggang rasa kaum muslimin terhadap kalangan ahli zimmah. Untuk menghindari terjadinya paham intoleran, peran keluarga sangatlah penting memberikan pemahaman tentang dasar-dasar agama kepada anak-anaknya. Sehingga agama terpahami secara moderat, tidak ekstrim apalagi radikal dan ekstrim, berkembangnya paham radikal berawal dari pemahaman agama yang keliru. Format pengamalan ajaran agama secara moderat sebagai berikut;

#### 1. Tawassuth

Yang dimaksud dengan tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang tidak berlebihan dan tidak mengurangi ketetapan ajaran agama, yang dimaksud dengan pengamalan ajaran agama yang berlebihan contoh yang paling gamblang adalah ketika seorang pemeluk agama mengafirkan saudaranya sesama pemeluk agama yang sama hanya gara-gara mereka berbeda dalam paham keagamaan, padahal yang tahu kafir atau tidaknya seseorang hanyalah Tuhan yang maha tahu. Dengan demikian bahwa status kafir itu hanya pantas disematkan oleh Tuhan sementara manusia tidak memiliki hak untuk memberikan status kafir bagi orang lain. Atau contoh lainnya bisa dikatakan seseorang berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama yaitu melakukan sholat sepanjang hari dan malam tanpa memperdulikan problem sosial di sekitarnya. Juga bisa dikategorikan berlebihan dalam beragama ketika seseorang menghinakan ajaran agama lainnya. Dalam kasus seperti ini maka dia terjebak dalam ekstremitas yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Indonesia memiliki masyarakat majemuk telah menjadi salah satu bangsa multikultural dengan tingkat religiusitas yang sangat mapan. Kelebihan yang dimiliki masyarakat Indonesia ini selalu dijaga dan disikapi dengan sikap moderat (Tawassuth) yang penuh kearifan karena masyarakat multikultural sebagai modal utama untuk membangun masa depan bangsa yang lebih maju. Sikap dan pemahaman moderasi beragama sebagai modal utama untuk mewujudkan pembangunan yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan. Sebab, rencana pembangunan yang dilakukan akan menjadi sia-sia jika penduduknya terjebak dalam konflik akibat berbedanya pemahaman keagamaan. Afkarina (2020) menjelaskan bahwa Islam yang wasathiyah adalah ummat yang berdiri di tengah ummat agama lain. Islam tidak memosisikan untuk memihak baik ke kiri maupun ke kanan, itulah yang dikenal dengan pemikiran moderat. Umat yang berpikiran moderat tidak akan terjebak dalam suasana konflik, Maka, posisi tawassuth atau wasathiyah merupakan pondasi utama untuk menciptakan kedamaian, keharomisan internal dan antar ummat beragama.

## 2. Tawazun

Yang dimaksud dengan tawazun adalah pemahaman agama yang seimbang dari sudut semua aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan. Menurut bahasa tawazun berarti keseimbangan atau seimbang. Yakni sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu persoalan. Sikap ini perlu ditanamkan kepada setiap pribadi sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami agar tidak melakukan sesuatu hal yang berlebihan dan mengesampingkan hal-hal yang lain atau malah melupakannya, padahal hal yang dimaksud itu memiliki hak yang harus ditunaikan pada diri kita. Dalam sebuah riwayat diceritakan Rasulullah s.a.w. kedatangan tiga orang sahabat, dan mereka mengutarakan maksudnya masing-masing. Orang yang pertama mengatakan bahwa dia tidak akan menikah selama hidupnya, kemudian orang yang kedua mengatakan bahwa dia akan berpuasa setiap hari dan terus-menerus seumur hidupnya, sedangkan yang ketiga mengatakan bahwa ia akan salat tanpa henti-hentinya. Rasulullah pun merespons dengan mengatakan: kalian jangan seperti itu, masing-masing urusan ada haknya, urusan dunia ada haknya sedangkan urusan akhirat ada juga haknya, jalankanlah hal itu dengan seimbang.

Menurut As'ad Said Ali, sikap tawazun diperlukan untuk memberi batasan kepada kebebasan (liberalisme) agar tidak kebablasan. Sebagai makhluk sosial, seorang individu memiliki kebebasan, tapi ia juga harus menjaga atau menghormati kebebasan individu lain. Banyak segi-segi dalam kehidupan yang memerlukan keseimbangan agar tidak berujung pada

fanatisme, ekstremisme dan radikalisme. Bahkan dalam ajaran Islam, antara kepentingan akhirat dan kepentingan dunia harus dijalankan secara seimbang. Hubungan antara manusia dan Tuhan, dan hubungan antara sesama manusia juga harus seimbang. (As'ad Said Ali, 2009:149-150. Dalam kehidupan bermasyarakat, sejatinya harus memperhatikan kepentingan orang disekitarnya, sebab kebebasan pribadi dibatasi oleh kehendak dan keinginan orang disekitarnya. Alhasil, ajaran agama tidak mengajarkan bahwa ummatnya hidup bebas akan tetapi menyebabkan orang disekitarnya menjadi tidak nyaman. Agama selalu mengajarkan keseimbangan agar hidup dan kehidupannya tidak mengganggu orang lain. Hal ini harus dilakukan terhadap semua orang, baik yang sama keyakinannya maupun terhadap orang yang berbeda. Inti ajaran setiap agama adalah mengajarkan tentang kebersamaan, saling menghormati satu sama lainnya. Prilaku intoleran adalah sama sekali tidak dibenarkan menurut pandangan dan ajaran agama manapun. Dengan demikian, jika terdapat pemeluk agama akan tetapi bersifat intoleran, itu persoalan pribadi (karakter pribadi) tidak ada kaitannya dengan ajaran agama.

### 3. I'tidal

Yang dimaksud dengan I'tidal adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Sikap ini tidak akan bersinggungan dengan kepentingan pihak lain karena dia fokus pada yang harus dikerjakan dan dipenuhi sesuai dengan ajaran agamanya baik yang berkaitan dengan hak maupun kewajiban. Menyikapi suatu persoalan yang trennya menjadi isu harus proporsional, tidak bijak jika menyikapinya dengan emosional, sehingga lebih kepada sifat-sifat sentiment. Belakangan ini, sering bermunculannya informasi yang bersifat propokatif, jika menyikapinya tidak dengan proporsional, akan menjadi isu konflik dan bahkan intoleran. Isu persoalan agama sangat rentan dengan terjadinya konflik, karena setiap manusia memiliki sensitifitas yang kuat terhadap agama, jika agamanya menjadi tofik pemberitaan, biasanya para pemeluk agama merasa tergugah untuk membela agamanya, dan mencari celah dan pembelaan untuk membenarkan agamanya, dan sangat mudah untuk mempropokasi pihak lain, dalam soal pembelaan agama, padahal beritanya belum tentu benar, dan belum tentu bisa dipertanggung jawabkan kebenaran sumbernya. Oleh karenanya, sikap proporsional dalam menyikapi hal-hal yang bersifat propokatif sangat penting.

### 4. Tasamuh

Sikap tasamuh adalah sikap toleransi yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun dalam berbagai aspek kehidupan. Tasamuh berasal dari bahasa Arab sa-ma-ha yang artinya lapang dada atau memaafkan ketika kondisi mampu, sam-

hah memiliki arti tasahul atau kemudahan dan seringkali diartikan sebagai padanan kata dari toleransi yang berarti sifat atau sikap toleran. Dimana monleransi berarti mendiamkan atau membiarkan. Sementara kata tasamuh yang jika ditinjau dari kamus al-Munawwir memiliki arti sebuah sikap membiarkan atau lapang dada (Munawir, 1984). Sikap tasamuh adalah sikap menghormati perbedaan sebab perbedaan dalam perkumpulan manusia merupakan ketetapan Allah, SWT (sunatullah) sesuatu yang telah menjadi ketetapan Allah, SWT tidak bisa dihindarkan akan tetapi ummat manusia harus menyikapi perbedaan itu dijadikan sebuah kekuatan. Maka, kata kuncinya adalah saling menghormati dan saling menjaga agar perbedaan itu dapat dijadikan syimbol kedamaian dan keharmonisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Michael Asher yang memandang bahwa toleransi sebagai sebuah upaya menciptakan sebuah perdamaian dalam sebuah kehidupan bermasyarakat yang hoterogen.

#### 5. Musawah (Egaliter)

Yang dimaksud dengan Musawah adalah tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asasl-usul seseorang.

Persamaan (al-musawah) atau kesetaraan. Menurut ajaran Al Quran dari segi hakikat penciptaan, antara manusia yang satu dan manusia lainnya tidak terdapat perbedaan. Mereka semua sama, dari asal kejadian yang sama, yaitu dari tanah, dari diri yang satu, yakni Adam yang diciptakan dari tanah. Karena itu, tidak ada kelebihan seorang individu atas individu lainnya. Oleh sebab itu pula, tidak layak seseorang atau satu golongan menyombongkan diri terhadap yang lain atau menghina yang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam banyak ayat Al Quran diantaranya

***.... Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S. Al-hujrat (49):13)***

***..... Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (Q.S. (An-Nisa (4):1)***

Prinsip persamaan antar manusia ini juga dijelaskan dalam hadist Nabi, antara lain sabda berikut: **“Tidak ada kelebihan orang Arab atas non arab, kulit putih atas kulit hitam, kecuali takwanya.”** (H.R. Bukhari). Islam mengakui bahwa manusia terdiri berbagai suku, ras, agama, bangsa, tetapi pada dasarnya mempunyai kedudukan yang sama atau setara (egaliter). Ketidaksamaan hanya dilihat dari segi kualitas moralitas mereka, dan itu pun hanya berlaku di hadapan Tuhan. Jadi, menurut Islam seseorang tidak dapat memberlakukan orang lain secara diskriminatif. (Masykuri Abdillah, 1997:114).

#### 6. Syuro (Musyawarah)

Yang dimaksud dengan Syuro menempatkan setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemashlahatan di atas segalanya. Musyawarah adalah sebagai acuan untuk mengambil keputusan, sehingga tidak ada intervensi kekuasaan dalam mengambil dan menerapkan keputusan. Dengan demikian, dalam menjalankan keputusan hasil musyawarah, akan memberikan dampak positif dalam menciptakan keharmonisan, kedamaian dan kekeluargaan, sebab semuanya telah menyepakati sepenuh hati. Intervensi kekuasaan atau arogansi sebagian kelompok dalam menentukan sesuatu yang seharusnya diambil secara musyawarah akan menjadi benih terjadinya perpecahan, konflik yang berkepanjangan.

#### 7. Ishlah (Reformasi)

Yang dimaksud dengan Ishlah yaitu sikap mengutamakan prinsip reformasi untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak kepada kemashlahatan umum (mashlahah ‘aammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafadzah ‘ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah”. Perinsip ishlah adalah jalan tepat untuk ditempuh walaupun harus berhadapan dengan hsl-hsl yang dirasa berat karena menyangkut soal gengsi dan harga diri, akan tetapi justru agama menuntun ummatnya untuk mengirbankan rasa egoism demi tercapainya tujuan dan maju bersama.

#### 8. Aulawiyah (Mendahulukan yang prioritas)

Kemampuan mengidentifikasi hal-hal yang lebih penting harus didahulukan dan diutamakan untuk diimplementasikan dibanding yang kepentingannya lebih rendah. Artinya, segala sesuatu yang menjadi skala prioritas harus diutamakan, jangan sampai terbalik yang prioritas diakhirkan sementara yang tidak penting didahulukan. Agama selalu menuntun ummat untuk mengutamakan hal-hal yang menjadi skala prioritas, karena pada prinsipnya, bahwa agama mengajarkan, untuk saling menghormati sesama dalam pergaulan kemanusiaan ketimbang hal-hal yang individualistis, walaupun terkait intraksi dengan Tuhannya. Salah satu contoh ketika seorang sedang mengerjakan ritual sholat dalam waktu yang berbarengan ada

orang yang meronta-meronta minta tolong karena berhadapan dengan bahaya yang mengancam jiwanya, apabila tidak segera diberikan pertolongan jiwanya akan terancam, maka dalam kondisi seperti ini menolong orang untuk membebaskan dari ancaman bahaya menjadi skala prioritas ketimbang meneruskan ibadah sholatnya.

#### 9. Tathawwur wa Ibtikar (Dinamis dan Inovatif)

A.M. Romly (2023) Menjelaskan bahwa dinamis dan inovatif adalah selalu terbuka untuk melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal-hal yang baru untuk kemashlahatan. Menciptakan sesuatu yang baru bukan berarti merubah dan meniadakan hal-hal yang sudah disepakati bersama. Dinamis dan Inovatif berarti mengkreasi sesuatu yang sudah baik menjadi lebih baik bukan mengganti yang sudah ada, jika demikian akan berdampak kepada kreasi dan inovasi yang dilakukan sebelumnya.

#### 10. Tahadhdhur (Berkeadaban)

Menjunjung tinggi akhlakul karimah merupakan suatu keniscayaan. Dalam sejarah diutusnya Nabi Muhammad, SAW yang pertama menjadi agenda perbaikan peradaban manusia saat itu adalah perbaikan akhlak, sebab akhlak merupakan pondasi utama dalam meletakkan dasar-dasar peradaban. Peradaban yang dibangun dengan pondasi akhlak adalah menempatkan manusia sebagai insan kamil dan Khairul ummah. Moderasi beragama merupakan langkah pemerintah untuk mengubah perilaku beragama bagi seseorang agar tidak berlebihan dalam menjalankan agama. Moderasi beragama lebih kepada tatakelola beragama yang baik, sehingga ketika seorang menjalankan agamanya tidak mengganggu atau mengusik pihak yang lain baik yang seagama maupun orang-orang yang berbeda keyakinan atau berbeda agamanya.

Moderasi beragama menitik beratkan kepada tata cara berkehidupan secara rukun, saling menghormati sehingga kehidupan antar ummat terjalin dengan harmoni sekalipun berbeda agama dan keyakinannya kepada Tuhan. Untuk menjalin kehidupan yang rukun saling menghormati tidak gampang membalikan telapak tangan, melainkan harus terus dibiasakan untuk memaknai ajaran agama. Sebab, tidak ada ajaran agama manapun yang mengajarkan untuk hidup secara individualistis dan tidak saling menghormati. Hidup berdampingan secara harmoni akan tumbuh berkembang menjadi kehidupan yang damai jika semua pihak menghayati ajaran agama masing-masing. Pembelajaran mata kuliah moderasi beragama di Universitas Sultan ageng Tirtayasa, menitik-beratkan kepada mahasiswa agar tidak keliru memahami ajaran agama, cinta tanah air bela negara dan ramah kearifan lokal atau ramah budaya lokal. Sebab, jika agama dipahami secara keliru akan berpotensi menghasilkan

tindakan yang keliru, dari pemahaman yang keliru itulah benih sebagai cikal bakal munculnya paham radikal, dalam jangka panjangnya akan diteruskan dengan tindakan terorisme.

## **5. KESIMPULAN**

Indonesia adalah negara dengan tingkat kebinekaan yang tinggi. Kebinekaan ini menjadi identitas penting keindonesiaan. Mengingkari kebinekaan bangsa Indonesia berarti mengingkari Indonesia itu sendiri. Dengan kesadaran kebinekaan yang tinggi, Pancasila akhirnya disepakati sebagai idiologi berbangsa dan bernegara yang mengikat seluruh komponen bangsa yang beragam. Semangat persatuan dan kesatuan dalam kebinekaan tertuang dalam slogan “Bhineka Tunggal Ika”. Realitas kebinekaan bangsa Indonesia menjadi kebanggaan bersama dan diyakini sebagai salah satu modal penting dalam pembangunan nasional. Sekalipun demikian, kebinekaan itu juga menyimpan potensi jika tidak dikelola dengan baik akan menjadi destruktif dan merusak persatuan dan kesatuan bangsa, bahkan menghambat tujuan pembangunan nasional. Kerukunan dan toleransi kehidupan antar umat beragama di Indonesia selama ini menjadi perhatian banyak kalangan dan membuat mereka mengakui Indonesia sebagai negara yang berhasil mempertahankan kemajemukan dan menghindari dari konflik sosial keagamaan. Ajaran Islam yang bersifat sosial itu turut menyuburkan dan memperkuat tatanan sosial bangsa Indonesia yang dibangun atas dasar kekeluargaan dan kebersamaan. Islam mengajarkan bahwa hubungan manusia yang satu dengan manusia lainnya ibaratkan satu bangunan yang saling menguatkan. Oleh karenanya, Islam adalah risalah yang sangat konsen terhadap perbaikan akhlak, bahkan Nabi Muhammad SAW diutus pondasi dan misi utamanya adalah perbaikan akhlak, dengan penerapan akhlak yang baik, maka refleksinya mempertimbangkan kenyamanan. Moderasi beragama adalah jalan yang ditempuh untuk mengembalikan kembali fenomena kehidupan bangsa Indonesia, yang taat beragama dan saling menghargai satu sama lain.

Bangsa Indonesia yang dikenal dengan masyarakat multikultural, akan tetapi sangat menghargai akan keyakinan, budaya dan suku yang berbeda. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia tumbuh dengan budaya gotong royong yang simboliknya diabadikan secara monumental dalam genggaman kuat burung garuda sebagai lambang negara Indonesia yaitu Bhinika Tunggal Ika, walaupun berbeda-beda akan tetapi tetap satu. Namun demikian, belakangan disinyalir bahwa kebersamaan dan kekeluargaan itu mulai memudar karena fenomena berbedanya pandangan. Perbedaan pandangan ini dipicu oleh agama sentris, sehingga agama dijadikan alat untuk melegitimasi bentuk-bentuk kekerasan dan paham radikal dengan dalih jihad atau pengembangan syiar agama. Prilaku tersebut mencidrai kesucian

agama yang membawa pesan-pesan kedamaian. Moderasi Beragama satu-satunya alat untuk mengembalikan perilaku umat agar memahami agama secara benar. Dan, agama tidak dijadikan alat untuk membenarkan perilaku kekerasan, radikalisme apalagi gerakan teroris. Dengan moderasi beragama diharapkan, setiap pemeluk agama bisa hidup berdampingan secara harmonis walaupun beda keyakinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (1997). *Demokrasi di persimpangan makna: Respons intelektual Muslim Indonesia terhadap konsep demokrasi (1966–1993)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Afkarina. (2020). *Moderasi beragama dan pendidikan karakter di perguruan tinggi*. Jember: IAIN Jember Press.
- Ainain, A. K. A. (1985). *Falsafah al-tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. T.T.: Dar al-Fikr al-Arabiy.
- Akhyyar, M. (2023). *Karakteristik ahli agama*. Jakarta: Majelis Ulama RI.
- Al-Ausyan, M. S. (2023). *Adam & akhlak Islami*. Jakarta: Daarul Haq.
- Al-Hasyimy, M. A. (1997). *Jatidiri wanita Muslimah* (M. Abdul Ghaffar, Trans.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Naquib Al-Attas, M. (1988). *Konsep pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Fadlullah, et al. (2023). *Moderasi beragama*. Medika Karya.
- Lubis, Z. (2023). *Media online NU*.
- Muhtarom, A. (2020). *Moderasi beragama*. Yayasan Tali Buana Nusantara.
- Ranuwijaya, U. (Ed.). (2007). *Pustaka pengetahuan Al-Quran*. Jakarta: PT. Rehal Publika.
- Romly, A. M. (2023). *Implementasi moderasi beragama dalam bingkai kehidupan berbangsa*.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang Kemenag RI.
- Syarifah, M. S. (2020). *Moderasi beragama dan pendidikan karakter di perguruan tinggi*. Jember: IAIN Jember Press.
- Taufiq, I. (2020). Pengarustamaan moderasi beragama. *Makalah* disampaikan pada Workshop Moderasi Beragama.